

JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIK

ISSN : 2621-7708 (media online)

HUBUNGAN PERSONAL HIGIENE DENGAN PENYAKIT CACING (*SOIL TRANSMITTED HELMINTH*) PADA PETANI SAYUR KARTAMA KOTA PEKANBARU

Berliana Naomi Rumondang Sari Aritonang¹

¹Dosen Program Studi Analisis Kesehatan, Akademi Kesehatan John Paul II Pekanbaru
Jl. Permata I No. 32, Labuh Baru Barat, Pekanbaru, Riau 28292
berliana.aritonang@akjp2.ac.id

ABSTRAK

Personal hygiene merupakan faktor utama penyebab infeksi kecacingan. Penelitian ini dilakukan pada petani sayur di Kartama Pekanbaru pada bulan Oktober – Desember 2018 dengan total sampel 30 orang. Metode yang digunakan pada pemeriksaan ini metode sedimentasi. Populasi pada penelitian ini petani sayur di Kartama Pekanbaru yang tidak menggunakan sarung tangan ataupun alas kaki pada saat berkebun. Hasil yang didapat dari 30 sampel yang dilakukan pemeriksaan pada petani sayur di Kartama Pekanbaru tidak ditemukan adanya telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada sampel feses dan kuku.

Kata kunci : Petani sayur di Kartama, *Personal hygiene*, STH

ABSTRACT

Personal hygiene is an important factor in the health care effort to avoid infection worm. Research has been conducted on vegetable farmer in Kartama Pekanbaru city in October – December 2018 with a total sample of 30 people. The examination method used was sedimentation method the population in this study were farmers in Kartama Pekanbaru who did not use gloves or footwear during gardening. Microscopic observation of 30 sample showed that STH eggs were not found in both faeces and nail sample.

Keywords : *Personal hygiene*, STH

PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Penyakit kecacingan ini dapat ditularkan melalui tanah disebut *Soil Transmitted Helminth* (STH). Kondisi iklim, keadaan sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah, kondisi sanitasi lingkungan dan hygiene perorangan yang buruk merupakan faktor yang mempengaruhi penyakit kecacingan (Martila, Sandy and Paembonan, 2015). Kondisi sanitasi lingkungan sangat erat hubungannya dengan infestasi cacing pada manusia. Hal tersebut dikarenakan sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat menjadi sumber penularan

cacing pada tubuh manusia (Martila, Sandy and Paembonan, 2015).

Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) di banyak daerah di dunia masih endemik, khususnya di negara yang sedang berkembang dengan sanitasi lingkungan dan kebersihan diri yang kurang. STH yang paling sering menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang. Sekitar 807 juta manusia di dunia terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, 604 juta menderita trikuruasis dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) menginfeksi sekitar 576 juta manusia di seluruh dunia (Jusuf, Ruslan and Selomo, 2013).

Penderita infeksi STH sangat banyak di Asia Tenggara termasuk di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan letak geografis Indonesia yang beriklim tropis sesuai untuk perkebangan parasit. Prevalensi tertinggi terdapat di Papua dan Sumatera Utara dengan prevalensi antara 50% hingga 80% menurut *Geographical Information System (GIS)* (Jusuf, Ruslan and Selomo, 2013).

Faktor pekerjaan dapat meningkatkan resiko terinfeksi seseorang oleh cacing parasit STH, terutama pekerjaan yang sering berhubungan dengan tanah. Pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri seperti alas kaki, sarung tangan. Pekerja yang selalu berhubungan dengan tanah antara lain pegawai pertambangan, pembuat batu bata, dan petani sayur. Pada perkebunan petani sayur sering menggunakan pupuk organik maupun anorganik. Pupuk organik yang sering digunakan terbuat dari kotoran hewan dan kotoran manusia. Kotoran manusia yang telah terinfeksi STH memiliki resiko tinggi menyebabkan infeksi STH pada petani sayur (Ali, Zulkarnaini and Affandi, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, petani sayur di daerah Kartama saat bekerja dan melakukan pemanenan sayur tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, alas kaki sehingga secara langsung terkontak dengan

tanah. Para petani juga sering mengonsumsi makanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan personal hygiene dengan penyakit parasit *Soil Transmitted Helminth (STH)* pada petani sayur Kartama Kota Pekanbaru

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Perkebunan Sayur Kartama kota Pekanbaru pada bulan Oktober - Desember 2018. Jenis penelitian survei yang bersifat analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Notoatmodjo (2002) mengatakan bahwa survei analitik adalah survei atau penelitian yang coba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Penelitian ini untuk melihat hubungan personal hygiene (pemakaian alat pelindung diri, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan air bersih) dengan penyakit parasit cacing (*Soil Transmitted Helminth*) pada petani sayur perkebunan Kartama Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Exhausted Sampling* yaitu jumlah keseluruhan sampel yang diteliti sejumlah petani sayur yang ada pada perkebunan sayur Kartama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Frekuensi *personal hygiene* Responden

Variabel	Frekuensi (persentase)	
	Kurang	Baik
Alat Pelindung diri	30 orang (100%)	0 orang (0%)
Kebersihan kuku	7 orang (23,3%)	23 orang(76,67%)
Mencuci Tangan dengan air mengalir	5 orang (16,67%)	25 orang(83,3%)
Mencuci tangan dengan air sabun	10 orang (33,33%)	20 orang(66,67%)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui mayoritas responden kurang memakai alat pelindung diri (APD) yaitu sebanyak 30 orang (100%). Mayoritas responden memiliki kebersihan kuku yang baik sebanyak 23 orang (76,67%), minoritas memiliki kebersihan kuku kurang sebanyak 7 orang (23,33%). Mayoritas sudah mencuci tangan dengan air mengalir sebanyak 25 orang (83,3%) dan minoritas tidak mencuci tangan dengan air mengalir sebanyak 5 orang (16,67%). Mayoritas responden mencuci tangan dengan sabun sebanyak 20 orang (66,67%) dan minoritas mencuci tangan tidak dengan sabun sebanyak 10 orang (33,3%).

Hubungan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kecacingan pada petani sayur Kartama

Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden mayoritas tidak mengalami penyakit kecacingan. Menurut asumsi peneliti, rendahnya tingkat kejadian penyakit kecacingan pada petani sayur di Kartama Pekanbaru dikarenakan kesadaran masyarakat petani tentang *personal hygiene* sudah baik. Masyarakat petani di perkebunan Kartama, seperti terlihat pada tabel 1 kesadaran akan menggunakan APD masih kurang, tetapi kesadaran akan mencuci tangan dengan air mengalir, sabun serta kebersihan kuku sudah baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Salim, 2013) di Desa Rasau Jaya, bahwa hasil penelitian yang diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan antara alat pelindung diri dengan infeksi kecacingan. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bakta (1995) di Desa Jagapati Bali yang menyatakan bahwa infeksi kecacingan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan tidak memakai alat pelindung diri seperti alas kaki.

Petani yang menggunakan alat pelindung diri yang baik dapat menurunkan resiko penularan infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Petani sayur sebaiknya menggunakan alat pelindung diri seperti sepatu boot, sarung tangan, baju lengan panjang, masker dan alat penutup kepala/topi. Sebaiknya alat pelindung diri

yang dipakai oleh para petani sayur dianjurkan lengkap, karena masih ada sebagian besar petani tidak menggunakan APD lengkap, penggunaan APD yang tidak lengkap dapat mempermudah masuknya telur infektif ke dalam tubuh petani. Masuknya telur infektif dapat melalui pori-pori kulit tangan, kaki dapat juga melalui organ mulut.

Berdasarkan penelitian maka sangat perlu petani menggunakan alat pelindung diri seperti sepatu/alas kaki yang baik tidak bocor, tidak kotor sehingga tidak tembus ke kulit.

Hubungan kebersihan kuku dengan kejadian penyakit kecacingan pada petani sayur Kartama

Hasil penelitian menunjukkan 23 responden (76,67%) kebersihan kukunya baik, dan 7 responden (23,3%) kebersihan kukunya kurang. Hasil penelitian baik yang memiliki kebersihan kuku kurang dan kebersihan kuku baik menunjukkan negatif terinfeksi penyakit kecacingan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endriani (2010) di Kelurahan Karangroto diperoleh hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kuku dengan penyakit kecacingan.

Personal hygiene penting dilakukan agar terhindar dari infeksi cacing. Kuku sebaiknya selalu dipotong pendek untuk menghindari penularan penyakit kecacingan dari tangan ke mulut (Natadisastra and Agoes, 2005). Apabila kuku kita biarkan panjang sebaiknya selalu dijaga kebersihannya dengan memakai sarung tangan ketika melakukan pekerjaan yang berhubungan langsung dengan tanah yang kemungkinan sudah terkontaminasi dengan telur cacing.

Petani sayur merupakan kelompok pekerja yang beresiko terinfeksi penyakit kecacingan karena sering berhubungan langsung dengan tanah. Oleh karena itu sangat perlu petani selalu menjaga kebersihan, memotong kuku mereka agar terhindar dari infeksi cacing.

Hubungan mencuci tangan dengan kejadian penyakit kecacingan pada petani sayur Kartama

Hasil penelitian ini diperoleh dari 25 responden (83,3%) yang mencuci tangan

dengan baik menggunakan air mengalir, 5 responden (16,67%) yang kurang mencuci tangan sama-sama tidak memiliki resiko terinfeksi cacing. Hasil penelitian yang diperoleh 20 responden (66,67%) yang mencuci tangan dengan baik dengan air sabun, 10(33,33%) responden yang kurang mencuci tangan kurang baik dengan sabun sama-sama tidak memiliki resiko terinfeksi cacing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nusa, Umbroh and Pijoh, 2013) pada siswa SD YPK Imanuel Akas Kecamatan Damau Kabupaten Kepulauan Talaud dimana tidak terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi cacing. Walaupun tidak ada hubungan yang signifikan antara mencuci tangan dengan infeksi kecacingan sebaiknya menjaga kebersihan dengan cara mencuci tangan tetap dilaksanakan guna mencegah infeksi kecacingan.

Mencuci tangan adalah proses secara mekanis melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air. Tujuan mencuci tangan adalah merupakan salah satu unsur pencegahan penularan infeksi (Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 424/Menkes/SK/VI/2006). Tangan adalah organ tubuh kita yang sering digunakan untuk mengambil makanan dan memakan makanan tersebut. Cuci tangan dengan menggunakan sabun antiseptik adalah hal yang disarankan (Samsuridzal, 2009).

Menurut (Permenkes 2017) kegiatan penanggulangan cacingan diantaranya melakukan kegiatan promosi kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat guna memelihara kesehatan dengan cara mencuci tangan pakai sabun, menggunakan air bersih untuk keperluan rumah tangga, menjaga kebersihan dan keamanan makanan, menggunakan jamban sehat, dan mengupayakan kondisi lingkungan yang sehat.

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan antara APD, kebersihan kuku, dan perilaku mencuci tangan dengan penyakit cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada petani sayur di Kartama Pekanbaru. Saran Diharapkan petani menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menggunakan APD lengkap pada saat bekerja serta perlu adanya penelitian lanjutan mengenai lama bekerja yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi kecacingan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak Yayasan John Paul II Pekanbaru yang telah memberikan dana hibah, kepada partisipan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R.U., Zulkarnaini and Affandi, D., 2016. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminth) Pada Petani Sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 3(1), pp.24–33.
- Jusuf, A., Ruslan and Selomo, M., 2013. Gambaran Parasit Soil Transmitted Helminths Dan Tingkat Pengetahuan, Sikap Serta Tindakan Petani Sayur Di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Naskah Publikasi*. [online] Available at: <<https://www.google.com/search?q=gambaran+parasit+soil+transmitted+helminths+dan+tingkat+pengetahuan+sikap+serta+tindakan+petani+sayur+di+desa+waiheru&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>>.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 424/Menkes/SK/VI/2006 tentang

Pedoman Pengendalian Cacingan.

- Martila, Sandy, S. and Paembonan, N., 2015. Hubungan Higiene perorangan dengan Kejadian Kecacingan pada Murid SD Negeri Abe Pantai Jayapura. *Plasma*, [online] 1(2), pp.87–96. Available at: <www.je-journal.litbang.depkes.go.id>.
- Natadisastra, D. and Agoes, R., 2005. *Parasitologi Kedokteran Ditinjau dari Organ Tubuh yang Diserang*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nusa, L.A., Umboh, J.M.L. and Pijoh, V.D., 2013. Hubungan Antara Hiegiene

Perorangan dengan Infestasi Cacing Usus pada Siswa Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Imanuel Akas Kecamatan Damau Kabupaten Kepulauan Talaud. *FKM Unsrat*, 749.

Permenkes 2017.

- Salim, M., 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Positif Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada Petani Pengguna Pupuk Kandang di Desa Rasau jaya Umum. *Jurnal TLM*.